

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	AB.	BISNIS	H. TERBIT	JYKR	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I : Sabtu		TGL: 6 MAY 1989		HAL:	NO:

## Titis tenggelam dalam pesona puisi pastelnya

.... berdiri aku di sana  
di antara kabut dan cuaca  
imajinasi warna, bayang-bayang  
yang hilang dan kembali datang

PERSIS seperti yang dituliskan lewat puisinya, Titis (43) masih melaju untuk meraih sesuatu yang lebih baik. Dan pada klimaks penjelajahannya, Titis akan merendam di situ, di tengah pesona karya-karyanya; lukisan pastel karya Titis, mengajak kita menembus kabut penuh misteri sebuah keindahan, yang berangkat dari perasaan teduh, tenang bahkan diam. Namun di sela-selanya terselip sejumlah guman, atau nyanyian yang lirih. Itulah lukisan Titis, yang kini dipamerkan di Oet's Fine Arts Gallery, Kebayoran Baru, sampai pertengahan Mei yang akan datang.

**Tenggelam dalam pastel**  
Titiek Sunarti Jabarudin (Titis), di penghujung 1980-an mulai intens dengan media pastel, walaupun sebelumnya Titis melukis dengan cat minyak, bahkan secara berani mengeksplorasi

garis-garis dan bidang hitam putih, sebuah suguhan yang menuntut kepekaan serta keterampilan, dalam hal membangun bentuk. Nampak di sini bahwa pastel adalah dunianya, dunia yang akan dipakai sebagai alas berpijak untuk mencapai tujuannya. Pastelnya yang lembut sebagai pengejawantahan dari ekspresi kewanitaannya.

"Hingga secara teknik, sebagai wanita saya merasa benar-benar tenggelam dalam pastel itu", ujarnya. Memang bisa diamati dari beberapa karyanya seperti "Wanita-wanita Muara Angke", "Dalam Cahaya Bulan", "Ni Suasti", yang semuanya disentuh dengan perasaan wanitanya. Kelahiran karya-karya feminin itu adalah hasil eksploitasi Titis yang selaras dengan kodratnya.

"Ni Suasti"nya Titis, yang konon seharga 3 juta rupiah melukiskan seorang wanita Bali yang tengah tergeletak miring, tangan kanannya menyangga kepala dengan rambut yang terurai, Wajah ayu Bali, tentu lain dengan wajah

jelitanya perawan Jakarta. Titis mengungkapkan wajah itu sangat menyentuh perasaan. Tampak wanita itu seorang penyabar, ayu dan dilengkapi dengan postur tubuh yang komplis. Dari atas betis sampai ke pinggulnya tertutup kain khas Bali. Sedangkan dari pinggang ke atas, bebas terbuka penuh pesona. Tangan kirinya masih menggenggam seongkok kain yang "nglumpruk" di dekatnya. Dengan media pastel, tentu lebih sulit untuk menciptakan anatomi dada wanita, namun nampaknya Titis memang aktif mengeluti medianya, sehingga lukisan itu tampak benar-benar dada, benar-benar perut, bahu bahkan penggarapan payudara yang enak, seperti milik gadis umur "kur-kuran" tahun. Memang pantas, teliti dan rampung. Cukup kiranya kalau Titis memasang harga paling tinggi dari ke 46 lukisan yang kini dipamerkan. Sayangnya, Titis tidak memasang kaca anti pantul pada setiap lukisannya. Sehingga lukisan yang kebetulan terpasang kaca biasa, ma-

ka pengamat tak dapat melihat dengan enak mengapresiasi karyanya. Karena yang nampak bukan lukisan tetapi justru wajah si pengamat yang nongol di tengah bingkai, mantul pada kaca yang tidak anti pantul. Mbak Titis perlu mencatat kelemahan ini kan?

"Perahu senja" karya Titis, tentu tidaklah tepat bila dipandang dari komposisi letak, apalagi dalam disiplin ilmu fotografi. Garis cakrawala itu terlalu menjulur ke atas sehingga tiang layar perahu-perahu itu menyentuh langit yang kuning. Sedangkan lautan begitu lebar dan luas dengan warna biru, violet dan kuning. Perahu-perahu dengan kountur hitam pekat, sama-sekali tanpa bayangan di atas air. Atau ia sengaja meninggalkan kesan bayangan? Yang jelas perahu itu terdiam tanpa oleng bagaikan dermaga, walaupun lautan menggelora. Mungkin Titis tidak memasukkan perahu-perahunya ke dalam puisi yang diciptakannya. Karena puisinya itu tercipta dari caranya

meletakkan model dalam setting yang semuanya mengandung perspektif, menyentuh cakrawala dan menggambarkan alam yang luas.

### Beberapa pandangan

Pastel Titis tentu berbeda dengan pastel Edgar Degas atau Afandi, sebagai dua master yang berpijak pada keutuhan kemahiran teknik, selain berkemampuan mengungkap permasalahan obyek wanitanya dengan tuntas. Perbedaan prinsipil adalah pandangan Extrovert mereka yang condong terhadap pandangan Introvert dari Titis; yang mengungkapkan simpati dengan pendekatan terhadap pribadi wanita modelnya, sebagai penilaian terhadap sesama wanita. Ini sebuah pandangan dari Kusnadi, kritikus seni rupa Indonesia, terhadap lukisan Titis dengan media pastelnya.

Berdasarkan pengamatan Drs Sudarmaji yang juga kritisi seni rupa dan Direktur Balai Seni Rupa Jakarta Museum Seni Rupa. Bahwa pelukis ini (Titis) mulai baik menguasai media dan teknik lukisannya. Karena ujudnya yang lahir bukan saja unik, juga utuh.

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	AB.	BISNIS	H. TERBIT	JYKR	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I :			T G L :	HAL :	NO :



Ibu dan Anak. Lukisan pastel karya Titis. (Foto : Nani Raohani).—

Lukisan Titis mengarah ke Simbolik, dimana bentuk dan warna membawa imaji kita menembus ke dalam kabut misteri sebuah keindahan. Wajah-wajah dengan tatapan mata yang dalam,

memberikan ekspresi yang seolah menjangkau sesuatu yang jauh, luas dan tak terhingga. Ini satu lagi pandangan dari Joel Dechezifpretre, Direktur Pusat Kebudayaan Perancis.

**Mata-air yang tak pernah kering**

Wanita di bawah Zodiak Capricornus ini, dilahirkan di kota Demak Jawa Tengah 43 tahun

yang lalu. Sejak kecil sudah menggambar. Pernah belajar melukis di Sanggar Cakabudaya, dan lulus Akademi Seni Rupa di Yogyakarta tahun 1967. Ia selalu terangsang dan terdorong untuk terus melukis. Karena menurutnya melukis adalah bukan sekedar penuangan dan pengungkapan wujud-wujud yang terlihat, tapi juga sesuatu yang tersirat.

Titis yang telah 25 kali pameran bersama dan 4 kali pameran tunggal itu, memberikan contoh-contoh didalam mengungkapkan ujud benda yang dilukisnya. "Misalnya saja melukis perahu, yang ingin saya ungkapkan bukan sekedar ujud perahu itu sebagai alat, tetapi juga "segala sesuatu" yang melingkup segala keberadaan perahu itu. Termasuk sim-

boliknya sebagai semangat dan juga suasananya sebagai bagian dari laut yang penuh misteri.

Juga misalnya saya melukis wanita, yang ingin saya ungkapkan bukan sekedar sosoknya tapi juga "segala sesuatu" yang melingkupi wanita itu. Termasuk kecantikan dan kelembutannya, keuletannya yang seperti baja. Keteguhan yang seperti karang, tapi bisa juga rapuh seperti daun kering. Ia diam seperti laut yang dalam, tak terduga".

Di akhir kalimatnya Titis menandakan bahwa: "Keinginan itu, kecintaan itu, yang sepenuhnya sudah tercapai atau belum, itulah yang menjadi rangsangan dan dorongan untuk melukis, terus-menerus seperti mata air yang tak pernah kering".

(Mas Christ/3.14)